

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Angka *morbiditas* dan *mortalitas* yang terjadi pada bayi dan anak di Indonesia masih tinggi. Penyebab kesakitan dan kematian anak di bawah lima tahun seperti ISPA (infeksi saluran pernafasan atas), *pneumonia*, diare serta gejala demam (Kemenkes RI, 2011). Di dunia, diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak. Menurut (WHO, 2017), penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun di dunia adalah diare.

Menurut (WHO, 2017), menyatakan sebanyak 1,7 miliar kejadian diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare menduduki peringkat ke 13. Sedangkan menurut penyakit menular, diare menduduki peringkat ke 3 setelah TB dan *pneumonia* (Kemenkes RI, 2011).

Menurut data (Kemenkes, 2017), terdapat penemuan kasus diare perkiraan di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 1.048.885 kasus. Sedangkan pada tahun 2018, sebanyak 1.637.708 atau 40,90% jumlah penderita diare dilayani di sarana kesehatan dari perkiraan target pelayanan penderita diare di sarana kesehatan yaitu 20% (Kemenkes RI, 2019).

Penderita diare pada balita tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 15.362 atau sebanyak 35.85 % dari target penemuan penderita diare pada balita (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2019 jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di fasilitas kesehatan sebanyak 18.552 kasus atau 50,9% dari perkiraan diare di sarana kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamandau, kasus diare biasa terjadi saat musim kemarau dimana sumber air yang digunakan mengering. Di Kabupaten Lamandau banyak masyarakat masih menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dikarenakan penduduknya

berada di sepanjang jalur sungai. Data jumlah penderita diare pada tahun 2016 angka kejadian diare sebanyak 500 kasus, tahun 2017 sebanyak 588 kasus, tahun 2018 sebanyak 577 kasus (Dinkes Lamandau, 2020). Puskesmas Sematu Jaya merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Lamandau yang menempati posisi ke 3 dengan data kasus diare pada anak terbanyak se Kabupaten Lamandau. Pada tahun 2016 angka kejadian diare pada balita sebanyak 227 kasus, tahun 2017 sebanyak 249 kasus, tahun 2018 sebanyak 351 kasus, tahun 2019 sebanyak 265. Posyandu Desa Jangkar Prima berada di wilayah kerja Puskesmas Sematu Jaya dengan jumlah populasi balita termasuk dalam 5 besar sebanyak 156.

Diare adalah salah satu penyakit dengan ciri-ciri yaitu perubahan bentuk dan konsistensi dari feses lembek sampai cair, frekuensi buang air besar menjadi lebih meningkat yaitu dari tiga kali atau lebih dalam sehari (Setiawan & Ani, 2017). Sampai saat ini diare masih menjadi masalah utama di dunia. Pada negara berkembang, kasus diare yang terjadi pada balita dibawah usia 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare per tahun. Diare dapat berakibat kehilangan nutrisi yang dibutuhkan sehingga menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak (Jannah, Kepel, & Maramis, 2016). Dampak dari diare adalah menyebabkan anak kekurangan cairan karena BAB cair sehingga anak menjadi lemas. Keadaan ini menyebabkan anak mengalami dehidrasi ringan sampai dengan berat yang bisa berakibat fatal yaitu kematian (Susanti, Hariyanto, & Adi, 2017).

Penyebab diare biasanya disebabkan oleh organisme seperti bakteri, virus, dan parasite. Organisme ini biasanya menginfeksi saluran pencernaan manusia melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh organisme tersebut (Kemenkes RI, 2011). Menurut (WHO, 2017), langkah-langkah utama dalam mencegah diare ialah sumber air yang bersih dan aman, penggunaan sanitasi yang baik, mencuci tangan dengan sabun, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, kebersihan makanan dan pribadi, pendidikan kesehatan tentang bagaimana virus menyebar dan vaksinasi *rotavirus*. Pendidikan kesehatan adalah upaya dalam meningkatkan

pengetahuan masyarakat terutama orang tua mengenai diare. Pendidikan kesehatan tersebut diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare yaitu pengetahuan orang tua, pendidikan ibu, kurangnya personal *hygiene*, lingkungan yang tidak bersih, keadaan social ekonomi, dan perilaku masyarakat. Pengetahuan orang tua menjadi faktor yang menyebabkan diare terjadi karena kurangnya informasi atau pengetahuan akan penyebab diare (Rane, Jurnalis, & Ismail, 2017). Peranan orang tua, salah satunya adalah peran ibu berpengaruh terhadap tingginya angka kejadian diare pada anak. Kesakitan akibat diare pada balita dikarenakan faktor ibu dalam pengobatan diare yang belum benar. Pengetahuan ibu merupakan salah satu risiko yang diduga berperan terhadap tingginya angka kejadian diare (Arindari & Yulianto, 2018).

Peran penting dalam suatu keluarga bertumpu pada ibu yaitu sebagai salah satu yang memberikan perawatan dan pemberi asuhan keperawatan. Selain itu, ibu juga berperan sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan, pendidik, koselor dan pemberi asuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk membantu peran ibu sebagai pemberi perawatan dan pemberi asuhan keperawatan dalam keluarga, maka harus disertai dengan perilaku yang baik terutama pengetahuan kesehatan agar dapat berjalan dengan baik. Pengetahuan ibu diharapkan menjadi pengaruh terhadap perilaku ibu untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat untuk meminimalisir risiko atau hal yang menyebabkan diare itu terjadi (Arindari & Yulianto, 2018).

Pengetahuan ibu tentang diare menunjukkan kemampuan ibu balita dalam mengetahui segala hal yang berhubungan dengan diare seperti pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dampak, pencegahan, dan penatalaksanaan diare pada balita serta menurunkan angka kematian dan dapat melakukan pencegahan diare pada balita. Dalam hal ini pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk mengambil tindakan pencegahan penyakit terutama diare (Jannah, Kepel, & Maramis, 2016).

Pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran yang kemudian dapat memicu individu berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki (Khasanah & Sari, 2016). Perilaku merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri

dalam keadaan sehat maupun sakit. Perilaku sehat merupakan prioritas utama ibu yang kesehariannya berada dekat dengan keluarga terutama anaknya. Dalam hal ini, pengetahuan yang baik tentang kesehatan itu penting dimiliki oleh ibu sehingga akan mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan pencegahan terhadap diare (Putra & Utami, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Khasanah & Sari, 2016), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada ibu balita, ini menyatakan semakin baik pengetahuan mengenai diare maka semakin positif pencegahan diare yang dilakukan ibu balita. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan maka semakin negatif pencegahan diare yang dilakukan oleh ibu balita. Penelitian yang dilakukan (Ariani, 2020), menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2018), melaporkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu pada balita yang menderita diare di Ruang Anak RSUD Gambiran Kota Kediri. Maka dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil yaitu adanya hubungan dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sematu Jaya, melalui metode wawancara peneliti mendapatkan data bahwa 60% ibu menyakini bahwa anak mengalami diare merupakan tanda anak akan cepat tumbuh besar dan pintar, sebanyak 40 % ibu mengatakan akan membawa anaknya ke fasilitas kesehatan apabila anak mengalami diare 2 sampai 3 hari. 40% ibu menyakini anak mengalami diare karena anak tumbuh gigi dan sebagai tumbuh kembang yang normal. 30% ibu menyebutkan ASI juga menyebabkan diare pada balita dikarenakan kesalahan ibu dalam mengkonsumsi makanan misalnya makanan pedas atau terlalu asam. 30% ibu mengatakan tidak mencuci tangan ketika memberi makanan kepada anaknya. Hasil wawancara kepada salah satu perawat di Puskesmas mengatakan ketika anak diare banyak ibu yang tidak melaporkan atau

mengunjungi fasilitas kesehatan dikarenakan ibu menganggap diare merupakan hal yang tidak berbahaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kabupaten Lamandau, sungai masih difungsikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, BAB (buang air besar), mencuci, minum dan sebagai jalur transportasi.

Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya penanganan diare maka penulis tertarik untuk mengetahui serta melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare pada balita di Posyandu Jangkar Prima Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai penanganan diare yang terjadi pada anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Dapat menambah, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep mengenai diare.

#### **b. Bagi Responden (Ibu)**

Bagi ibu balita yaitu meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu tentang diare khususnya cara pencegahan dan penanganan.

#### **c. Bagi puskesmas**

Dapat memberikan gambaran kepada puskesmas mengenai pencegahan diare pada balita agar dapat menurunkan angka kejadian diare pada balita.